

Eksegesis Filipi 1:27 dan Implikasinya dalam Pembentukan Iman Peserta Didik

Rudy Roberto Walean

Dosen Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,
Jl. Cimanggung Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung
Email: waleanrudyroberto@gmail.com

Abstrak

Melakukan eksegesis yang baik dan benar dalam mencari kebenaran dalam suatu ayat itu sangat penting dimana hal tersebut adalah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang kita baca. Demikian pembentukan iman sangat penting bagi peserta didik, berdasarkan hasil survei yang membuktikan bahwa anak-anak Kristen sudah tidak lagi tertarik dengan gereja dan terpengaruh dengan kenakalan yang begitu buruk, sehingga terpengaruh juga bagi sekolah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan. Mengantisipasi masalah tersebut maka pentingnya eksegesis Filipi 1:27 dan implikasinya bagi peserta didik, untuk membentuk iman mereka. sehingga mereka dapat kembali mengenal identitas mereka bahwa mereka adalah warga Kerajaan Sorga, hidup sebagai orang percaya yang berjuang untuk Injil, dan membawa kepada perubahan hidup

mereka, yakni karakter dan sikap, minat belajar, dan hasil belajar.

Kata Kunci: Eksegesis, Pembentukan Iman, Peserta didik

Abstract

Doing good and correct exegesis in finding the truth in a verse is very important where it is able to capture the essence of the message conveyed by the texts that we read. Thus the formation of faith is very important for students, based on survey results which prove that Christian children are no longer interested in the church and are affected by bad delinquency, so that it also affects schools. In this research, the writer uses literature study. Anticipating the problem So the importance of the exegesis of Philipians 1:27 and its implications for students, to shape their faith. so that they can re-recognize their identity that they are citizens of the Kingdom of Heaven, live as believers who fight for the gospel, and lead to changes in their lives, namely

character and attitude, interest in learning, and learning outcomes.

Keywords: *Exegesis, Faith Formation, Students*

PENDAHULUAN

Melakukan eksegesis yang baik dan benar dalam mencari kebenaran dalam suatu ayat itu sangat penting dimana hal tersebut adalah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang kita baca. Setiap orang dapat secara tepat dan akurat memahami isi Alkitab bila mereka memiliki keterampilan eksegesis dan menggunakannya secara baik saat menafsirkan Alkitab.

Pada masa sekarang dengan perkembangan zaman dapat dilihat bahwa para remaja dan pemuda telah mengalami masa kehancuran dimana berkurangnya hidup penuh dengan takut akan Tuhan, iman yang tidak lagi dibentuk. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Lentera dan TCSC (*Tobacco Control Support Center*), tahun 2015, bahwa sebanyak 45 persen jumlah remaja di

Indonesia pada usia 13 hingga 19 tahun sudah merokok.¹

Para remaja di Indonesia terkhususnya remaja Kristen juga mengalami dekadensi iman yang buruk. Menurut survei yang dilakukan oleh BRC (*Bilangan Reserch Center*). Hasil survei BRC mengungkapkan bahwa 80,7% responden generasi milenial (usia 15-25 tahun, 4.000 responden, 42 kota), menyatakan bahwa efek pemuridan orang lain banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan rohani pribadi. Pihak yang dianggap sangat berperan dalam pertumbuhan rohani kaum muda adalah para hamba Tuhan dan teman-teman sebaya mereka.

Bambang mengemukakan juga fakta *trend* generasi milenial meninggalkan gereja, 52% responden mengutarakan alasan tidak lagi berinteraksi dengan gereja karena program gereja tidak menarik, tidak berguna, tidak relevan, 20% milenial merasa tidak dilibatkan (*engagement*) dalam pelayanan gereja, 14,3% *leadership disconnect*, 5,6% tidak autentik.²

¹Pipit Maulidiya, "Hasil Survei: Indonesia Usia 13-19 Tahun Sudah Merokok," *SURYA.Co.Id*, last modified 2016, <https://surabaya.tribunnews.com/2016/08/29/hasil-survei-45-persen-remaja-indonesia-usia-13-19-tahun-sudah-merokok>.

²NN, "Survei: 52% Milenial Tidak Lagi Berinteraksi Dengan Gereja," *HarianSIB.COM*, last modified 2020, <https://www.hariansib.com/detail/Agama-Kristen/Survei---52--Milenial-Tidak-Lagi-Berinteraksi-Dengan-Gereja>.

Berdasarkan hasil survei tersebut, dapat dilihat bahwa kurangnya pembentukan iman terhadap peserta didik

Oleh sebab itu, pokok permasalahan yang akan dikaji pada penulisan jurnal ini adalah “Eksegesis Filipi 1:27 dan Implikasinya dalam Pembentukan Iman Peserta Didik”

Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis hermeneutik.

Digunakannya metode deskriptif analisis adalah mencakup pengumpulan data yang berkaitan dengan status subyek penelitian sekarang. Menurut Sugiyono, deskriptif adalah “mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh.”³

PEMBAHASAN

Pengertian Eksegesis

Eksegesis bahasa Yunani: ἐξήγησις adalah sebuah istilah yang dapat kita artikan sebagai suatu usaha untuk menafsirkan sesuatu. Istilah eksegesis sendiri berasal dari bahasa Yunani "ἐξηγείσθαι" (*eksigiesthai*) yang dalam

bentuk dasarnya berarti "membawa ke luar atau mengeluarkan". Kata bendanya sendiri berarti "tafsiran" atau "penjelasan". Inti dari eksegesis adalah dapat menangkap inti pesan yang disampaikan oleh teks-teks yang kita baca. Misalnya ketika kita mendapatkan sepucuk surat dari orang lain, kita pasti berupaya untuk dapat memahami dan mencoba untuk mengartikan apa maksud dari isi surat tersebut. Dewasa ini kata eksegesis kita gunakan sebagai sebuah komentar atau penafsiran teks Alkitab untuk menguraikan hal-hal yang tidak jelas dan mencari detail suatu kata atau teks dengan tujuan mendapatkan dan menentukan maknanya yang pasti. Di dalam eksegesis modern dimanfaatkan Kritik teks dan keahlian linguistik atau Kritik Sastra, keahlian di bidang sejarah dan sastra (Kritik Sejarah (Alkitab)). Penemuan-penemuan arkeologis juga dapat membantu proses eksegesis. Kesalahan salah satu di antaranya akan mengakibatkan kesalahan eksegesis. Kesalahan eksegesis yang dapat terjadi misalnya mengenai perumpamaan Yesus tentang Kerajaan Allah. Kerajaan Allah itu selama ini selalu diidentikkan dengan Gereja. Menafsir atau melakukan

³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2016).

eksegesis sebenarnya sudah menjadi bidang pekerjaan atau profesi khusus. Hal ini dijadikan sebuah bidang pekerjaan khusus karena adanya kebutuhan untuk menemukan inti pesan dari teks-teks yang ada.⁴

Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan eksegesis yang baik dan benar dalam mencari kebenaran dalam suatu ayat. Tentu perbedaan bahasa, budaya, sejarah atau hubungannya dengan masa lampau, itulah yang menjadi alasan untuk melakukan eksegesis guna memahami teks di dalam Alkitab dengan baik dan benar.

Latar Belakang Surat Filipi

Surat Filipi ditulis ± tahun 62 SM, di Roma, oleh Rasul Paulus. Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi adalah surat yang ramah tamah sifatnya. Nada utamanya atau semboyannya ialah “Sukacita”. Sifat sukacita itu membedakan Surat Filipi dari surat-surat Rasul Paulus yang lain. Perkataan sukacita baik secara kata benda maupun sebagai kata kerja, terdapat enam belas kali dalam surat ini. Rasul Paulus dikuatkan Tuhan sehingga ia dapat bersukacita walaupun ia menderita belenggu. Kehidupan Rasul

Paulus penuh dengan sukacita, dan dalam suratnya ia menasihatkan jemaat di Filipi: “Bersukacitalah dalam Tuhan.” Nasihat ini tidak datang dari istana yang tenang, melainkan dari dalam penjara dimana ia terbelenggu dan masih menunggu keputusan perkaranya yang mungkin mendatangkan kematian kepadanya. Tentu dengan mudah kita dapat mengerti perasaan hatinya dan keadaannya yang sangat genting itu. Surat ini tentu akan menjadi pertolongan dan penghiburan kepada orang yang suka membacanya, apalagi pada masa yang genting seperti sekarang ini pada waktu manusia hanya sedikit bersukacita.⁵

Ciri Khas dan garis Besar

Adapun lima ciri khas utama yang menandai surat ini yakni:

- a) Sifatnya sangat pribadi dan penuh kasih sayang, serta mencerminkan hubungan akrab Paulus dan orang percaya di Filipi.
- b) Sangat memusatkan perhatian kepada Kristus, serta mencerminkan hubungan dekat Paulus dengan Kristus (mis. Flp 1:21; Flp 3:7-14).
- c) Memberikan salah satu pernyataan yang paling mendalam mengenai Kristologi dalam Alkitab (Flp 2:5-11).

⁴ NN, “Eksegesis,” *Wikipedia*, last modified 2021, <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksegesis>.

⁵ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Filipi* (Bandung: Kalam Hidup, 1998) 9.

- d) Merupakan terutama suatu "surat sukacita" PB.
 - e) Menyajikan standar kehidupan Kristen yang sangat kuat, termasuk hidup dengan rendah hati dan sebagai seorang hamba (Flp 2:1-8), berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan (Flp 3:13-14), bersukacita selalu di dalam Tuhan (Flp 4:4), mengalami kebebasan dari kecemasan (Flp 4:6), merasa senang dalam segala keadaan (Flp 4:11), dan melakukan segala hal karena kasih karunia Kristus yang memberi kekuatan (Flp 4:13).⁶
- d) Rencana Rasul Paulus 2:19-30
 - Pengutusan Timotius 2:19-30
 - Epafroditus dikirim kembali ke Filipi 2:25-30
 - e) Peringatan dan contoh 3:1-21
 - Kebenaran yang sejati 3:1-11
 - Berlari mencapai tujuan 3:12-21
 - f) Nasihat-nasihat terakhir dan salam 4:1-20
 - Petunjuk-petunjuk 4:1-9
 - Ucapan terima kasih atas pemberian jemaat 4:10-20
 - g) Penutup: salam terakhir 4:21-23⁷

Garis besar dari Surat Filipi adalah:

- a) Pendahuluan 1:1-11
 - Salam 1:1-2
 - Doa Paulus untuk jemaat 1:3-11
- b) Keadaan dan harapan Paulus pada saat itu 1:12-30
 - Hidup untuk Kristus 1:12-26
 - Teguh dalam iman yang timbul dari Injil 1:27-30
- c) Panggilan untuk bersatu, merendahkan diri, dan bersaksi 2:1-18
 - Kristus merendahkan diri-Nya dan Allah meninggikan Dia 2:1-11
 - Bersinar seperti cahaya yang menerangi dunia 2:12-18

⁶ NN, "Ciri Khas Filipi," *Alkitab Sabda*, last modified 2021, <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=248>.

Eksegesis Filipi 1:27

Analisis Konteks

Konteks sejarah

Filipi sangat penting bagi pekerjaan Rasul Paulus. Dalam penginjilan kota Filipi terlihat suatu cahaya seperti di dalam cermin, yang menyatakan kepindahan Kekristenan dari Timur ke Barat. Paulus sampai di Filipi pertama kali pada tahun 52, yaitu dalam perjalanannya yang kedua hendak mengabarkan Injil. Yang menyertai dia ialah Silas dan Timotius yang telah dibawanya dari Listra, dan juga Lukas yang mulai mengikut mereka dari Troas. Di Troas Rasul Paulus telah mendapat

⁷ I-Jin Loh dan Eugene, *Surat Paulus Kepada Jemaat Di Filipi* (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013).

penglihatan dari Tuhan yang menyatakan apa sebabnya Roh Kudus mencegah dia memberitakan Injil di Asia, dan apa sebabnya ia melihat seorang Makedonia berdiri dan berseru kepadanya, katanya, “Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami!” dari penglihatan itu Paulus mengerti bahwa Tuhan Yesus memanggil dia untuk mengabarkan Injil di benua Eropa. Lalu langsung ia berlayar ke Makedonia, dan keesokan harinya ia tiba di Neapolis. Tetapi ia tidak berhenti di situ, melainkan langsung berjalan ke Filipi, kota pertama di bagian Makedonia. Sesudah ia turun ke dalam lembah dan lapangan itu, maka Filipi ada di hadapannya. Paulus menetap di sana dan mulai mengabarkan Injil.⁸

Konteks sastra

Bahasa yang digunakan dalam penulisan kitab Filipi adalah bahasa Yunani Koine, yang merupakan bahasa Yunani kuno yang biasa digunakan masyarakat pada masa itu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Yunani Koine merupakan bahasa Internasional yang digunakan oleh orang-orang pada zaman Tuhan Yesus sampai Paulus. Bahasa Yunani Koine juga merupakan

bahasa yang digunakan dalam penulisan kitab-kitab di Perjanjian Baru.

Konteks sosial dan budaya

Alkitab ditulis oleh beberapa orang yang diilhami Allah, proses penulisan Alkitab tidak terjadi di suatu tempat melainkan di berbagai tempat dalam kurun waktu yang berbeda-beda. Itu sebabnya, maka setiap teks dalam Alkitab berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda, seperti contoh kitab Kejadian dituliskan oleh Musa ketika dia berada di tengah-tengah bangsa Yahudi yang kebudayaannya merupakan kebudayaan Yahudi,⁹ Sedangkan kitab Filipi dituliskan oleh Paulus ketika dia berada ditengah-tengah kebudayaan bangsa Romawi. Itu sebabnya, sangat perlu memahami konteks budaya dalam mempelajari suatu teks dalam Alkitab, karena konteks budaya dari para penulis Alkitab sangat berbeda dengan konteks budaya pada zaman modern.

Dengan demikian tidak mungkin memahami teks tanpa memahami konteks budayanya. Dalam pelaksanaannya, ada dua hal yang perlu dipelajari dalam memahami konteks budaya, yakni pertama memahami berbagai tanda dan

⁸ Brill, *Tafsiran Surat Filipi*, 15.

⁹ Kevin J. Conner dan Ken Malmin, *Interpreting The Scriptures* (Malang: Gandum Mas, 2004) 105.

ciri-ciri dari masyarakat tersebut, kemudian dengan memahami budaya sosial untuk memahami suatu masyarakat dengan menyelidiki bagaimana masyarakat tersebut melaksanakan berbagai hal dan cara orang-orang dalam masyarakat itu berhubungan satu sama lain.

Analisis Konteks Filipi 1:27

Sesudah Paulus dalam 1:12-26 berkata-kata tentang dirinya sendiri dan tentang kesaksiannya di dalam penjara, situasinya pada waktu itu, pengalamannya, kerinduan, dan harapannya, ia sekarang, dalam 1:27-2:18, menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada anggota jemaat di Filipi, supaya mereka bertekun (tetap berjuang) di dalam iman (1:27-30), supaya mereka bersatu dan merendahkan diri (2:1-4) seperti yang dibuat oleh Kristus yang merendahkan diri dan melayani sampai di kayu salib (2:5-11), supaya mereka tetap mengerjakan keselamatan mereka (2:12-13) sesuai dengan panggilan mereka sebagai anak-anak Allah di dunia ini (2:14-16) sebagai bukti, bahwa Paulus tidak sia-sia bekerja di antara mereka (2:17-18).¹⁰

Analisis Teks

¹⁰ J.L.CH. Abineno, *Surat Filipi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 42.

ITB Filipi 1:27 “Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil,”

KJV Philippians 1:27 Only let your conversation be as it becometh the gospel of Christ: that whether I come and see you, or else be absent, I may hear of your affairs, that ye stand fast in one spirit, with one mind striving together for the faith of the gospel;

GNT Philippians 1:27 Μόνον ἀζήως τοῦ εὐαγγελίου τοῦ Χριστοῦ πολιτεύεσθε, ἵνα εἴτε ἐλθὼν καὶ ἰδὼν ὑμᾶς εἴτε ἀπὼν ἀκούω τὰ περὶ ὑμῶν, ὅτι στήκετε ἐν ἐνὶ πνεύματι, μιᾷ ψυχῇ συναθροῦντες τῇ πίστει τοῦ εὐαγγελίου

- Kata “Hanya” dalam bahasa Yunani adalah “μονον monon” (GNT). Yang berarti “Only” (Satu-satunya). Artinya di atas segala-galanya.
- Kata “Hendaklah hidupmu” dalam bahasa Yunani adalah “πολιτευομαι

(politeuomai). Yang berarti *'to live as a citizen'* (Hidup sebagai warga negara).

Kata “Politeuomai” ini juga dalam Filipi 3:20 yang mengatakan bahwa “...Kewarganegaraan kita adalah di dalam sorga...”

Berdasarkan arti dari kata bahasa Yunannya, maka Wiliiam Barclay menterjemahkan ayat 27 itu sebagai berikut: *'live a life that is worthy of a citizen of the Kingdom and of the gospel of Christ'* (hidup dalam suatu kehidupan yang layak sebagai seorang warganegara Kerajaan dan Injil Kristus).

Dapat disimpulkan bahwa pada permulaan ayat ini memberikan suatu penekanan akan kata selanjutnya, sebenarnya menyuruh untuk menyesuaikan hidup kita dengan status kita yakni sebagai warga negara Kerajaan sorga dan Injil Kristus. Sebagai warga negara maka harus hidup sesuai dengan aturan yang di dalamnya, demikian warga sorga harus hidup sesuai dengan firman Tuhan. Jadi, kedua kata tersebut menekankan bahwa harus adanya usaha dalam diri kita untuk hidup sebagai warga negara Kerajaan Sorga.

- Kata “Teguh berdiri” dalam bahasa Yunani adalah “*stekete*” yang berasal dari kata *στηκω steko* (GNT). Yang berarti “stand” (Pendirian). Kata ini bentuk indikatif yakni “menyatakan fakta yang sebenarnya terjadi”, Merupakan kata kerja yang aktif atau “melakukan tindakan dari”.

Dalam jurnal Djone Georges Nicolas menafsirkan arti “teguh berdiri” yakni: Teguh berdiri mempunyai makna tetap tidak berubah, tidak tergoncangkan dalam hal imannya, pendirian maupun kesetiannya kepada Kristus walaupun diterpa badai, dan haruslah kesatuan umat percaya menjadi kekuatan dalam menghadapi penderitaan. Maka dalam kesatuan itulah satu-satunya hal yang diperjuangkan (*ζςναθλοϋνηερ*) adalah iman yang tidak boleh diombang-ambingkan oleh penderitaan yang dialami, tetapi sebaliknya melalui penderitaan iman semakin berkobar-kobar sehingga orang percaya keluar lebih dari pada orang-orang yang menang.¹¹

- Kata “Satu roh” *εις πνευμα heis pneuma* artinya “One spirit”. Kata ini mendahului kata satu jiwa. Artinya bahwa kesatuan

¹¹ Djone Georges Nicolas, “Anomali Penderitaan Orang Percaya: Suatu Analisis Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1:27-29,”

Jurnal Syntax Transformation 2, no. 3 (2021): 286–292.

pengertian harus dicapai terlebih dulu, baru kesatuan jiwa atau hati.

Dapat disimpulkan bahwa, kita harus melakukan tindakan yakni teguh berdiri dalam satu roh yaitu kebenaran. Paulus ingin supaya jemaat di Filipi jangan ragu-ragu dan terombang-ambing oleh berbagai macam ajaran yang sesat. Ia ingin supaya jemaat Filipi teguh berdiri. Dengan teguh berdiri dalam satu pengajaran yang benar. Dengan pengajaran yang benar jemaat dapat bersatu.

- Kata “Berjuang” dalam bahasa Yunani adalah “συναθλεω *sunathleo*” (GNT). Yang berarti “*to contend along with*” (dengan terus berjuang). Kata ini merupakan bentuk aktif (Melakukan tindakan dari).
- Kata “iman yang timbul dari Berita Injil” dalam bahasa Yunani adalah “ευαγγελιον *euangelion* dan πιστις *pistis*” (GNT). Sedangkan dalam terjemahan KJV “*faith of the gospel*” artinya iman dari Injil. Kata “gospel” (ajaran) jadi artinya “berjuang untuk ajaran Injil”.

Dapat disimpulkan bahwa, kita harus terus-menerus berjuang untuk ajaran

Injil, yakni kita dapat hadir dalam kebaktian yang benar-benar memberitakan Injil. Kehadiran kita berguna untuk diri kita sendiri dan juga bisa berdampak kepada jemaat yang lain.

Pengertian Peserta Didik

Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹²

Hasbullah (2010: 121) berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik. Disisi lain Sudarwan Danim (2010: 2) menjelaskan bahwa peserta didik juga didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu

¹² UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003

TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL” (2003): 1–7.

kognitif, afektif, dan psikomotor. Dilain pihak Abu Ahmadi (1991: 251) juga menjelaskan tentang pengertian peserta didik yaitu “Peserta didik adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu”.¹³

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah suatu individu yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan ke arah yang lebih baik, tentu tidak lepas dari tugas guru dan orang tua.

Pengertian Iman

Kata "iman" (bahasa Inggris: *faith*), diterjemahkan dari kata Yunani πιστις (*pistis*), utamanya digunakan dalam Perjanjian Baru dengan kala perfekt, dan diterjemahkan sebagai suatu campuran kata kerja-benda, yang tidak disampaikan secara memadai oleh kata benda Inggris. Bentuk kata kerja dari *pistis* yaitu *pisteuo*, yang sering diterjemahkan ke dalam berbagai Perjanjian Baru versi bahasa

Inggris sebagai “*believe*” ('percaya'). Bentuk kata sifatnya, *pistos*, hampir selalu diterjemahkan sebagai 'faithful' (beriman). Jadi iman adalah percaya, yaitu percaya kepada Yesus dimana iman ini berkaitan dengan Injil, Yesus mengatakan bahwa iman merupakan suatu tindakan percaya dan penyangkalan diri sehingga orang tidak lagi mengandalkan kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri tetapi melekatkan diri pada kuasa dan perkataan dari Dia yang ia percayai. Dalam kitab Ibrani 11:1 “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”.

Hermanto Suanglangi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan iman dalam Ibrani 11:1 ini mengandung pengertian bahwa dalam segala hal yang kita harapkan itu ada keyakinan atau kepercayaan yang melandasinya, dan ada keyakinan atau kepercayaan dari segala hal yang tidak kita lihat. Pada saat kita percaya kepada Allah, maka pada saat itu pula kita harus setia, jadi kepercayaan itu bukan hanya bersifat "kognitif" belaka, tetapi harus ada "*action*" atau tindakan untuk setia kepada Allah. Aspek iman ini adalah aspek yang menyangkut hubungan vertikal, yaitu Tuhan dengan manusia,

¹³ Rahmat Hidayat, S Ag, and M Pd, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah* (Medan: Lembaga Peduli

Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019) 91-92.

antara pencipta dengan yang dicipta, sehingga iman adalah dasar atau pokok kepercayaan Kristen yaitu kepercayaan atau keyakinan terhadap Allah dan wahyu-Nya.¹⁴

Wujud Iman yang terbentuk

“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibrani 11:1).

Iman bersifat abstrak namun wujud dari iman yang terbentuk tersebut akan terlihat pada “tindakan seseorang”. Di dalam Ibrani 11:3-31 dengan jelas menjelaskan tentang wujud dari iman yang terbentuk dalam kisah di Perjanjian Lama.

Tidak hanya pada Perjanjian Lama, namun Perjanjian Baru juga kita dapat melihat contoh iman yang terwujud seperti jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul yakni mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa (Kis. 2:42). Mereka hidup sehati dan sejiwa, hidup bersama, rukun, saling berbagi yaitu orang yang mempunyai berbagi kepada yang lain (Kis. 4:32-35).

Implikasinya Dalam Pembentukan Iman Peserta Didik

Berdasarkan eksegesis Filipi 1:27, implikasi dari ayat ini untuk pembentukan iman peserta didik adalah:

Sebagai peserta didik harus menyadari bahwa statusnya adalah warga Kerajaan Sorga.

Hal ini merupakan nasihat dari Paulus kepada peserta didik agar menyadari bahwa status mereka adalah warga Kerajaan Sorga, mereka bukan warga dunia tetapi mereka telah dijadikan sebagai warga Kerajaan Sorga yaitu Kristus yang kematian-Nya dan membawa mereka kepada suatu status yang baru yaitu sebagai warga Kerajaan Sorga.

Karena mereka adalah warga Kerajaan Sorga maka mereka harus berusaha mati-matian untuk hidup sebagai warga Kerajaan Sorga. Sama seperti kita hidup di suatu negara maka kita mengikuti aturan dari negara tersebut, demikian halnya kita harus hidup sesuai dengan status kita yaitu hidup sesuai dengan aturan sorga “Mengikuti firman Allah”. Sebagai warga sorga hidup harus sesuai dengan firman Tuhan.

¹⁴ NN, “Iman Dalam Kekristenan,” *Wikipedia*, last modified 2021,

https://id.wikipedia.org/wiki/Iman_dalam_Kekristenan.

Teguh berdiri dalam satu roh yaitu kebenaran

Rasul Paulus menginginkan agar kita teguh berdiri yakni memiliki dasar yang kuat. Mengapa harus teguh berdiri?

Agar tidak terombang-ambing oleh ajaran sesat

Dalam masa sekarang ini banyak ajaran-ajaran yang sudah mulai membelokkan Injil, lebih lagi firman yang diberitakan hanya bersifat motivasi daripada pengajaran. Hal ini akan membuat iman kita akan semakin bergeser jika kita tidak teguh dalam satu roh. Seharusnya firman itu mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Tim. 3:16). Firman yang benar adalah firman yang mengubahkan hidup kita bukan kita yang ingin sesuka hati mencari firman yang mengenakan telinga atau hanya sekedar motivasi apalagi ajaran yang sesat. Artinya bahwa peserta didik memiliki iman yang kuat di dalam Kristus Yesus, mereka mampu menghadapi hal-hal yang terjadi di luar dengan tidak terpengaruh oleh pemahaman-pemahaman yang membawa mereka keluar dari jalur iman. Mereka mampu memilih ajaran yang sehat bagi mereka.

Agar teguh berdiri dalam satu pengajaran yang benar

Dengan pengajaran yang benar jemaat dapat bersatu, dengan pengajaran yang benar hubungan secara internal maupun eksternal akan terjalin dengan baik. Kita harus mencari pengajaran yang benar. Pengajaran yang benar adalah tugas dari guru agama Kristen di sekolah yang mengajarkan peserta didik, guru benar-benar mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran yang baik dan benar untuk mendorong peserta didik tetap berpegang pada ajaran Alkitab, seperti rajin membaca Alkitab, berdoa, bernyanyi memuji Tuhan, serta mempraktikkan nilai-nilai Kristiani di sekolah.

Berjuang untuk ajaran Injil

Setiap orang percaya memiliki tugas yaitu berjuang untuk ajaran Injil, agar Injil tidak dibelokkan, Injil tidak dijadikan sebagai ajaran biasa, Injil tidak sekedar kata motivasi, tetapi Injil adalah otoritas Allah yang diberikan kepada manusia. Apa yang harus kita lakukan untuk berjuang terhadap ajaran Injil?

- Peserta didik harus hadir dalam kebaktian yang benar-benar memberitakan Injil sehingga dapat menguatkan iman mereka dan bisa berdampak kepada orang lain. Peserta didik harus memfokuskan dirinya

kepada nilai-nilai Kristiani yang baik daripada mengikuti teladan orang lain yang buruk, seperti merokok, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Jadi peserta didik harus mengutamakan ibadah daripada hal-hal yang bersifat duniawi.

- Peserta didik harus ikut melayani dimana pun berada, perlu kita sadari bahwa melayani tidak selamanya di mimbar memberitakan Injil, tetapi banyak hal seperti mengajak orang lain kepada gereja yang benar, selalu menunjukkan keteladanan hidup yang baik melalui tindakan kita. Bagi peserta didik mampu melayani sesama teman sebayanya seperti hal kecil meminjamkan pena, menolong teman yang sakit dan lain sebagainya.
- Berdoa, peserta didik dimana pun berada harus tetap berdoa agar dimana pun Injil disampaikan biarlah Roh Kudus terus bekerja sehingga Injil tetap tersampaikan dan banyak orang dapat percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia. Dengan berdoa peserta didik dapat menunjukkan bahwa mereka adalah anak yang beriman dan orang melihat bahwa mereka adalah anak-anak yang takut Tuhan.

Dampak dari iman yang terbentuk terhadap peserta didik

Iman yang terbentuk pasti memiliki dampak atau efek yang luar biasa, adapun dampak dari iman yang terbentuk adalah dalam:

Karakter dan sikap yang baik

Ada perubahan dari yang hidupnya berandalan menjadi menjadi tahu arti hidup yang benar yakni rajin berdoa, menghargai orang yang lebih tua, menghormati guru, memiliki nilai toleransi yang tinggi, menjadi peserta didik yang jujur dalam perkataan dan tingkah lakunya, selalu kerja keras, bisa mandiri, kreatif, selalu menjadi teladan karena gemar membaca buku, peduli terhadap lingkungan dengan memperhatikan kebersihan, serta bertanggung jawab atas apa yang dipercayakannya.

Hasil penelitian dari Arvi Riwahyudin yang mengatakan bahwa ada pengaruh positif sikap terhadap hasil belajar. Semakin tinggi sikap peserta didik, semakin tinggi juga hasil belajar demikian sebaliknya semakin rendah sikap peserta didik akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.¹⁵

¹⁵ Arvi Riwahyudin, "Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil

Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kabupaten Lamandau" 6 (2015).

Dengan demikian iman mempengaruhi karakter dan sikap peserta didik yang mendorong peserta didik memiliki hasil belajar yang baik.

Meningkatnya semangat belajar

Peserta didik akan mengalami perubahan belajar karena mereka tidak lagi hidup menurut duniawi yang mengikuti teladan atau pergaulan yang buruk, mereka bahkan dengan selalu hadir dalam ibadah, hal tersebut akan mendorong mereka untuk hidup lebih baik. Dengan demikian mereka mengerti bahwa masa depan mereka dapat di raih jika belajar dengan sungguh-sungguh dan takut akan Tuhan. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa karakter dan sikap meningkatkan semangat belajar.

KESIMPULAN

Melalui penjelasan yang sudah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembentukan iman merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, oleh seorang pendidik, orang tua dan hamba Tuhan.

Dari hasil eksegesis Filipi 1:27 penulis menemukan bahwa Rasul Paulus menasihati jemaat di Filipi agar tidak memiliki iman yang mati tetapi iman yang teguh dalam ajaran firman Tuhan yaitu menyadari bahwa statusnya adalah warga

Kerajaan Sorga, teguh berdiri dalam satu roh yaitu kebenaran, dan berjuang untuk ajaran Injil.

Iman yang terbentuk membawa dampak positif bagi peserta didik yakni memiliki karakter dan perubahan hidup ke arah yang lebih baik, baik dalam karakter maupun hasil belajar peserta didik.

Saran:

Sebagai, Pendidik, orang tua, hamba Tuhan perlunya melakukan studi eksegesis yang baik dan benar sehingga peserta didik dapat terbentuk imannya dengan makna firman Tuhan yang dalam serta pengajaran yang sehat. Sedangkan bagi peserta harus mengikuti ajaran yang benar karena iman timbul dari pendengaran akan firman Tuhan sehingga membawa perubahan dalam hidup kita dan kita juga dapat melaksanakan tugas sebagai orang percaya yakni Amanat Agung (Mat. 28:19-20) supaya semua orang dapat percaya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.CH. *Surat Filipi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Filipi*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Eugene, I-Jin Loh dan. *Surat Paulus Kepada Jemaat Di Filipi*. Jakarta:

- Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013.
- Hidayat, Rahmat, S Ag, and M Pd. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Kevin J. Conner dan Ken Malmin. *Interpreting The Scriptures*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Maulidiya, Pipit. "Hasil Survei: Indonesia Usia 13-19 Tahun Sudah Merokok." *SURYA.Co.Id*. Last modified 2016. <https://surabaya.tribunnews.com/2016/08/29/hasil-survei-45-persen-remaja-indonesia-usia-13-19-tahun-sudah-merokok>.
- Nicolas, Djone Georges. "Anomali Penderitaan Orang Percaya: Suatu Analisis Makna Penderitaan Berdasarkan Filipi 1:27-29." *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 3 (2021): 286–292.
- NN. "Ciri Khas Filipi." *Alkitab Sabda*. Last modified 2021. <https://alkitab.sabda.org/article.php?id=248>.
- . "Eksegesis." *Wikipedia*. Last modified 2021. <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksegesis>.
- . "Iman Dalam Kekristenan." *Wikipedia*. Last modified 2021. https://id.wikipedia.org/wiki/Iman_dalam_Kekristenan.
- . "Survei: 52% Milenial Tidak Lagi Berinteraksi Dengan Gereja." *HarianSIB.COM*. Last modified 2020. <https://www.hariansib.com/detail/Agama-Kristen/Survei---52--Milenial-Tidak-Lagi-Berinteraksi-Dengan-Gereja>.
- . "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL" (2003): 1–7.
- Riwahyudin, Arvi. "PENGARUH SIKAP SISWA DAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN LAMANDAU" 6 (2015).
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian*. Bandung: ALFABETA, 2016.